

Pergulatan Mencari

Titik Temu

SAMPAILAH dia pada usia 70 tahun pada tanggal 27 November lalu. Hari itu terlewati dengan keheranan karena waktu seperti melesat bagai anak panah. "Kok sudah 70 tahun sih...."

Begitulah Toeti Heraty Noerhadi Rooseno mengherani perjalanan panjangnya sebagai perempuan dengan seabrek identitas. Di mata Dr Tine Husner, antropolog Belanda, Toeti adalah, "Seorang perempuan yang bisa menjadi profesor, penyair, pemilik galeri, aktivis kebudayaan, pebisnis, dan lain-lain."

Soal berbisnis ini, Arief Budiman memiliki catatan khusus. Suatu hari Toeti diwarisi ayahnya satu bisnis dan kantor yang mengurus dan mencatatkan hak paten barang yang hendak diperdagangkan. Arief menyangka Toeti akan mengontrakkan usaha ini pada profesional karena bidang itu jelas bukan bidang kerjanya. "Tetapi di luar dugaan saya, Toeti mengurus perusahaan itu sendiri, dan ...sukses."

Arief menambahkan satu kriteria lagi: sebagai demonstran. Toeti adalah tokoh di balik aksi unjuk rasa damai para perempuan kelas menengah yang tergabung dalam gerakan Suara Ibu Peduli (SIP) di Bundaran HI, 23 Februari 1998. Rapat-rapat untuk memantapkan aksi itu diselenggarakan di gedung Biro Oktroi Rooseno, miliknya.

Keterlibatan politik melalui Koalisi Perempuan, Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, Majelis Amanat Rakyat (Mara), dan Partai Amanat Nasional (PAN) dikatakannya sebagai, "pengalaman berharga yang membuktikan bahwa keterlibatan mendalam pada nasib negara dan aspirasi kemanusiaan tak dapat membiarkan kita berdiri di pinggir sebagai pengamat."

Hal istimewa dari dirinya muncul dalam pandangan berbeda-beda. Prof Dr Fuad Hasan memujinya sebagai akademikus yang toleran pada pendirian yang berbeda. Rendra memuji kedermawanan, keterbukaan, dan tanggung jawabnya. "She is extremely brilliant," puji Pia Alisyahbana. Hubungannya dengan mereka yang lebih muda sangat baik.

"Komunikasi Toeti Heraty mencairkan kecurigaan generasi muda terhadap generasi tua," ujar Munir, aktivis HAM. Menurut Munir, Toeti telah memberikan inspirasi terhadap budaya egalitarian. "Tetapi untuk hal-hal yang prinsipil, Ibu Toeti bisa sangat marah," kenang perupa Dolorosa Sinaga.

Seperti ditulis Arief Budiman, "Toeti adalah sebuah potret multidimensional."



SEMUA komentar itu tercetak di dalam buku yang diluncurkan pada Rabu malam, *70 Tahun Toeti Heraty: Pawai Kehidupan*.

Namun, *surprise* yang sedianya di-



KOMPAS/LASTI KURNIA

Toeti Heraty

berikan oleh keluarga dan para alumnus filsafat itu tidak menjadi terlalu *surprise*. "Saya punya *spy* supaya bisa tahu di mana saya harus membantu dalam proses. Apalagi ada tiga buku yang akan diluncurkan."

Buku lainnya adalah *Pencarian Belum Selesai; Fragmen Otobiografi Toeti Heraty* yang memaparkan identitasnya yang lain: sebagai istri, sebagai ibu empat anak, nenek empat cucu, dan anak sulung dari enam bersaudara keluarga Prof Ir Roosseno, tokoh di bidang pendidikan teknik di Indonesia.

Seleksi puisinya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Yayasan Lontar dengan judul *A Time and A Season*. "Saya suka judul itu," kata Toeti mengenai John H McGlynn, yang menerjemahkan puisi-puisi Toeti dan menemukan judul itu. "Semua ada waktunya. Ada waktu untuk menggebu, ada waktu untuk menjadi *mellow* ya, di mana kita tinggal mengenang, terus tersenyum. Mungkin ada sedikit penyesalan, tapi apa boleh buat. Sudah lewat."

Perjalanannya selama 70 tahun tidak selalu mulus. Seperti ditudurkannya, banyak masa yang penuh kendala dan sulit, tetapi tidak begitu terasa karena ia sedikit punya sifat *adventurers*.

Berbagai "eksperimen" yang ia la-

kukan pada beberapa tahapan hidupnya juga menyangkut orang-orang paling dekat dengannya. "Perasaan apa yang harus dibayar orangtuanya ketika ia memilih berhenti kuliah di FK UI, pergi ke Belanda lalu pulang sebelum studi selesai dengan suami dan dua bayi?" tulis Dr Melani Budianta.

Toeti mengatakan, ayah ibunya punya sikap *no-nonsense*. "Kendala dalam tingkah laku kepriyain banyak didobrak kedua orangtua saya. Ada kebebasan kita berendam untuk berkembang menurut naluri masing-masing," tuturnya.

Lalu, siapa yang ikut menanggung eksperimen pertama ketika ia memutuskan untuk bolak-balik antara ruang kuliah (di Jakarta) dan rumah (di Bandung), meninggalkan suami dan anak-anaknya di tahun 1960-an. Bagaimana dengan eksperimen kedua, ketika ia memutuskan pindah ke Jakarta membawa anak bungsunya, Cyril, yang baru berusia empat tahun pada tahun 1966. Atau eksperimen ketiga, ketika ia berangkat ke Leiden dengan dua putri kembarnya?

Toeti melihat pilihan-pilihan hidupnya sebagai "lompatan dalam kegelapan" karena ia harus meninggalkan keamanan untuk segala sesuatu yang serba tidak pasti. Tidak ada jaminan

untuk menang. Tetapi pada saat yang sama ia bertekad untuk tidak memberi peluang bagi kekalahan. Kegagalan atau kekalahan terlalu mahal baginya.

Selama itu pula ia tidak membiarkan kemurungan atau ketidakbahagiaan mengganggu perasaannya. "Atau mungkin saya tidak sadar karena saya selalu bersikap, 'ini harus diatasi'."

Kepada para feminis sekarang ia sering mengatakan, "Jangan sampai jadi martir. Jangan menderita karena perjuangan. Harus tetap gembira dan menikmati hidup serta melihat alternatif-alternatif yang ada."



PERJALANAN hidup bukanlah seperti garis lurus. "Ada saat di mana kita lebih mandiri, ada saat kita lebih tergantung," kata Toeti. Kemandirian dan perlindungan adalah dua kondisi bertolak belakang yang secara riil terjadi dalam keseharian.

"Feminisme mendukung kemandirian, sementara perasaan ketika jatuh cinta dapat membuat kita lemah dan menciptakan ketergantungan. Inilah yang saya sebut sebagai titian rambut. Kita ingin tergantung, ingin perlindungan, tetapi di pihak lain kita sudah telanjur berotonomi dan menginginkan kemandirian," lanjutnya.

Jadi?

"Ya sudah. Kita jalani permainan ini menurut ramuan yang baik dan menurut siklus," ujar Toeti. "Ada saatnya kita lebih banyak mandiri, ada saatnya kita lebih banyak tergantung. Susahnya, kalau kita mulai terjebak dalam stereotip-stereotip," katanya. "Feminisme perlu diperhitungkan dan disesuaikan dengan tahap-tahap siklus hidup dengan kebutuhan yang berbeda," lanjutnya. Toeti mengalami, tidak berteori.

Di tengah kesibukannya, Toeti masih menyimpan eksperimennya yang keempat untuk menjaga ruang privatnya dari riungan yang paling akrab: anak, menantu, dan cucu. Ada satu ruang dan waktu untuk diri sendiri, main piano, mendengarkan musik, membaca dan menulis puisi lagi, menggali dan membagi harta karun pengalamannya.

Untuk itu ia siap terbang ke Bali, Yogya, Paris, atau ke mana pun ke ruang-ruang yang sudah ia bangun untuk menyepi. "Saya akan membagi waktu saya di Bali dan Jakarta mulai tahun depan," katanya.

Pada usia ini, sampaikah ia pada ujung pencariannya?

Toeti merefleksikan hidupnya dan meneruskan pergulatannya, seperti Simone de Beauvoir, mencari titik temu antara pencarian, kebebasan dan keterbatasan. Juga siklus itu. Seperti ia tulis dalam puisi pendeknya, *Ada waktu untuk lahir, ada waktu untuk meninggal, ada waktu untuk menanam, ada waktu untuk menuai*.

(MARIA HARTININGSIH)